

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Tere Liye

Tere Liye saat ini merupakan seorang penulis novel yang sangat terkenal. Tere Liye merupakan sosok penulis yang produktif sejak tahun 2005. Tere Liye merupakan penulis novel asli kebangsaan Indonesia yang memiliki nama asli Darwis. Sebutan Tere Liye hanyalah nama pena yang disematkan dalam setiap novelnya. Sebutan Tere Liye berasal dari India yang berarti “untuk-Mu”. Selain menjadi penulis novel Tere Liye diketahui juga berprofesi sebagai akuntan. Menulis adalah hobi baginya. Tere Liye lahir di pedalaman Sumatera pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara yang tumbuh dalam keluarga sederhana. Tere Liye mengenyam pendidikan di SDN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan, SMPN 2 Kikim Sumatera Selatan, dan SMAN 9 Bandar Lampung. Saat melanjutkan pendidikan tinggi, ia merantau ke tanah Jawa dan menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Tere Liye menikah dengan Ny. Riski Amelia dan memiliki dua anak bernama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.¹

Tere Liye memiliki tampilan khas dengan sering menggunakan kaos oblong, kupluk dan baju casual. Karya- karya Tere

¹Julia Anjarwati, “Biografi Singkat Tere Liye”, diakses pada 02 September, 2020. <https://bahasa.foresteract.com/biografi-singkat-tere-liye/>

Liye selalu mengedepankan pengetahuan, agama Islam, dan moral kehidupan. Pada setiap karyanya Tere Liye selalu menekankan rasa syukur untuk semua yang dimiliki. Dengan penyampaian yang unik dan sederhana sehingga pembaca bisa seolah-olah merasakan langsung pesan yang ingin disampaikan penulis. Tere Liye mengungkapkan jika ia tak berniat menulis novel yang mengharukan, melainkan hanya berniat menulis novel yang sederhana. Sederhana dekat sekali dengan ketulusan dan ketulusan merupakan kunci utama untuk membuka pintu hati sehingga secara tidak langsung konsep sederhana yang dibuat sukses menyentuh hati pembaca.²

Tere Liye termasuk dalam penulis yang unik karena tidak pernah mencantumkan biodata dirinya dalam setiap karyanya. Meskipun setiap karya yang dihasilkan banyak yang menjadi *best seller*, namun Tere Liye seperti menutup kehidupan aslinya dari publik.³

Biasanya, seorang novelis memiliki ciri khas khusus dalam menghasilkan karya novel. Sebagai contoh, novelis J.K. Rowling yang memiliki ciri khas dengan novel fiksi. Ada pula Agatha Christie yang karyanya tidak bisa lepas dari karakter seorang tokoh detektif bernama Hercule Poirot yang hadir dalam 33 novel serta 50 cerita pendek yang dibuatnya. Namun hal ini tidak berlaku bagi

²Julia Anjarwati, “ Biografi Singkat Tere Liye”, diakses pada 02 September, 2020. <https://bahasa.foresteract.com/biografi-singkat-tere-liye/>

³Julia Anjarwati, “ Biografi Singkat Tere Liye”, diakses pada 02 September, 2020. <https://bahasa.foresteract.com/biografi-singkat-tere-liye/>

Tere Liye, dalam menciptakan novel, Tere Liye mampu menulis dengan berbagai genre. Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk memiliki *genre* sebagai novel *action*. Ada pula novel yang berjudul Hafalan Shalat Delisa, Tere Liye mampu menciptakan cerita yang dapat membuat para pembaca menangis dan terharu. Novel Hafalan Shalat Delisa menjadi salah satu novel *best seller* yang ditulis oleh Tere Liye. Novel ini pun sudah diangkat ke layar lebar. Novel Hafalan Shalat Delisa yang menceritakan tentang bencana tsunami Aceh tahun 2004, yang dapat menarik hingga lebih dari 668 ribu penonton.⁴

2. Karya- karya Tere liye

Tere Liye merupakan seorang novelis terkenal yang telah mencetak karya- karya yang laris di pasaran. Adapun karya- karya fenomenal Tere Liye yang sudah diterbitkan antara lain⁵ :

- a. Hafalan Shalat Delisa pada tahun 2005
- b. Kisah Sang Penandai pada tahun 2005
- c. Moga Bunda Disayang Allah pada tahun 2005
- d. *The Gogons: James & The Incredible Incident* pada tahun 2005
- e. Bidadari- bidadari Surga tahun 2008
- f. Burlian (Serial Anak- anak Mamak, Buku 2) tahun 2009

⁴Hangga Nuarta, “Biografi Tere Liye, lulusan Akuntansi UI yang menjadi Penulis Novel Terkenal”, diakses 17 September, 2020. <http://www.anakui.com/biografi-tere-liye-lulusan-akuntansi-ii/>

⁵Julia Anjarwati, “Biografi Singkat Tere Liye”, diakses pada 02 September, 2020. <https://bahasa.foresteract.com/biografi-singkat-tere-liye/>

- g. Rembulan Tenggelam di Wajahmu tahun 2009
- h. Pukat (Serial Anak- anak Mamak, Buku 3) tahun 2010
- i. Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin tahun 2010
- j. Eliana (Serial Anak- anak Mamak, Buku 4) tahun 2011
- k. Ayahku (Bukan) Pembohong tahun 2011
- l. Sunset Bersama Rosie tahun 2011
- m. Kau, Aku, & Sepucuk Angpau Merah tahun 2012
- n. Berjuta Rasanya tahun 2012
- o. Negeri Para Bedebah tahun 2012
- p. Sepotong Hati yang Baru tahun 2012
- q. Negeri di Ujung Tanduk tahun 2013
- r. Amelia (Serial Anak- anak Mamak, Buku 1) tahun 2013
- s. Bumi, pada tahun 2014
- t. Dikatakan atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta, tahun 2014
- u. Rindu, tahun 2014
- v. About Love, Bulan, dan Pulang pada tahun 2015
- w. Hujan, mentari, dan Tentang Kamu, pada tahun 2016
- x. About friends, Bintang, dan Pergi pada tahun 2017
- y. Komet pada tahun 2018
- z. Ceros dan Betozar pada tahun 2018

Disamping sebagai novelis, Tere Liye juga termasuk penulis yang aktif di sosial media seperti instagram dan facebook. Tulisan- tulisan di laman facebook Tere Liye kerap kali memposting terkait kritikan sosialnya terhadap pemerintah.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Novel

Novel Hafalan Shalat Delisa merupakan sebuah novel fiksi yang bertema Islami dengan latar belakang bencana tsunami di Banda Aceh. Novel ini diterbitkan pada tahun 2005. Novel ini disajikan dengan bahasa yang komunikatif, memiliki jalan cerita yang sama dengan peristiwa di kejadian nyata, serta banyak amanat-amanat yang dapat kita ambil dan kita terapkan di kehidupan sehari-hari. Novel Hafalan Shalat Delisa merupakan salah satu dari beberapa karya Tere Liye yang diangkat ke layar lebar dan diminati hingga 668 ribu lebih penonton⁶.

Novel Hafalan Shalat Delisa berisi tentang kisah perjuangan seorang anak kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah yang berusia 6 tahun bernama Delisa. Delisa merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara yang sedang menghafal bacaan shalat, dengan latar bencana Tsunami yang sangat mengharukan. Aspek kecerdasan spiritual dengan keikhlasan dan memaknai kehidupan atas musibah yang dialami dengan tetap tegar beradaptasi dengan kondisi baru setelah musibah terjadi ditulis pengarang ke dalam plot dunia kanak-kanak.

⁶Hangga Nuarta, "Biografi Tere Liye, lulusan Akuntansi UI yang menjadi Penulis Novel Terkenal", diakses pada 17 September, 2020. <http://www.anakui.com/biografi-tere-liye-lulusan-akuntansi-ui/>

Novel Hafalan Shalat Delisa terdiri dari 271 halaman dan terdiri dari 19 Bagian yang akan diuraikan sebagai berikut⁷:

- a) Bagian I : Shalat Lebih Baik dari Tidur, membahas tentang latar belakang keluarga Delisa. Serta bagaimana Ummi Salamah (Ibu Delisa) mendidik anak-anaknya.
- b) Bagian II : Kalung Separuh Harga, dalam bagian ini dipaparkan bahwa Ummi Salamah memiliki kebiasaan untuk memberikan *reward* ketika anak-anaknya bisa melaksanakan shalat dengan baik.
- c) Bagian III : Jembatan Keledai, pada bagian ini dipaparkan mengenai teknik mengajar anak ala Ustadz Rahman dengan cara bercerita dan juga pembuatan jembatan keledai untuk Delisa agar ia tidak terbolak-balik ketika menghafal bacaan shalat.
- d) Bagian IV : Delisa Cinta Umi Karena Allah, pada bagian ini Delisa mengungkapkan perasaan cinta ke Umminya dan dia berhasil membuat Ummi terharu. Namun Delisa merasa bersalah, ketika ia menyadari. Ia melakukan hal tersebut demi mendapatkan coklat dari Ustadz Rahman.
- e) Bagian V : 2006 Desember 2004 itu ! pada bagian ini dipaparkan bagaimana kejadian gempa dan tsunami yang menghancurkan Lhok Nga.

⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Penerbit Replubika), 1, 19, 35, 51, 63, 75, 91, 105, 115, 127, 141, 153, 171, 187, 197, 209, 225, 247, 255.

- f) Bagian VI : Berita- Berita di Televisi, pada bagian ini dipaparkan mengenai makna hilang dan kehilangan dan rasa empati dari anak- anak *Elementary School Rose The Elizabeth* di Kota London dengan mendoakan teman- teman dan para korban tsunami Aceh.
- g) Bagian VII : Burung- burung pembawa buah, pada bagian ini dipaparkan selamatnya Delisa dari musibah mengerikan tersebut serta menceritakan rezeki dari Allah yang tak terduga.
- h) Bagian VIII : Hidayah Itu Akhirnya Datang, pada bagian ini dipaparkan cerita Delisa yang akhirnya ditemukan oleh salah satu relawan bernama prajurit Smith yang berasal dari AS serta dipaparkan hikmah dari sikap ikhlas atas kehilangan.
- i) Bagian IX : Mereka Semua Pergi, pada bagian ini dipaparkan jika kakak- kakak Delisa tidak bisa selamat dari musibah tsunami itu serta Ummi Salamah yang belum ditemukan keberadaannya.
- j) Bagian X : Kalung yang Indah Itu, pada bagian ini menjelaskan ketulusan Delisa.
- k) Bagian XI : Pertemuan, pada bagian ini menjelaskan makna kematian bagi Delisa dan keikhlasan Delisa menerima keadaannya pasca musibah itu terjadi.
- l) Bagian XII : Pulang ke Lhok Nga, pada bagian ini dipaparkan makna hidup dan kehidupan bagi Delisa. Pada

- bagian ini juga dijelaskan sikap kepedulian dan rasa empati Delisa yang tinggi. Serta memaparkan makna kehilangan bagi Delisa.
- m) Bagian XIII : Hari- hari berlalu cepat, membahas mengenai sosok Delisa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta membahas lagi keikhlasan Delisa atas keadaan yang dialami.
 - n) Bagian XIV : Delisa Cinta Abi karena Allah, pada bagian ini dijelaskan lagi akan semangat sosok Delisa yang mudah beradaptasi tanpa mengeluh atas semua yang terjadi. Serta menjelaskan mengenai hakikat perasaan. Perasaan yang hanya disandarkan kepada Tuhan Sang Pencipta.
 - o) Bagian XV : Negeri- Negeri Jauh ! , pada bagian ini diceritakan bagaimana sikap empati dari anak- anak kelas 1 *Elementary School Rose The Elizabeth*, London Inggris terhadap anak- anak kelas 1 Sekolah Dasar Lhok Nga.
 - p) Bagian XVI : Ibu Kembali ! , pada bagian ini mulai membahas sikap iri Delisa terhadap Umam karena Ibu Umam yang ditemukan bukan Ummi Delisa. Pada saat itu api kecemburuan telah menancap dalam hati Delisa. Hati Delisa berubah kelam.
 - q) Bagian XVII : Ajarkan Kami Arti Ikhlas ! , pada bagian ini menceritakan makna ikhlas. Ikhlas dalam mengerjakan sesuatu. Tidak mengerjakan sesuatu karena mengharap

imbalan. Melainkan niat mengharap ridlo Allah SWT.

- r) Bagian XVIII : Ajarkan Kami Arti Memahami !, pada bagian ini dipaparkan penyesalan sosok Delisa atas sikap yang ia lakukan selama ini. Ia membohongi Ummi hanya untuk mendapat sebatang coklat, melaksanakan shalat karena ingin mendapat hadiah dari kalung.
- s) Bagian XIX : Hafalan Shalat Delisa, pada bagian ini diceritakan shalat khusyuk Delisa setelah ia berniat mengerjakan sesuatu dengan hanya mengharap ridlo Allah.
- t) Epilog : Pada bagian penutup dijelaskan akhir dari kehidupan Delisa menuju Sang Pencipta.

2. Data Tentang Kecerdasan Spiritual dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

Dalam kehidupan setiap individu hal yang paling mendasar terkait dengan kejiwaan , yakni aspek keyakinan dan agama. Menurut Muhaimin Azzet orang-orang yang menjalankan ajaran agama dengan baik, dapat dikatakan ia juga memiliki kecerdasan spiritual yang baik.⁸

Kita perlu membimbing anak dalam menjalankan ajaran agama agar memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Konsep kecerdasan spiritual dalam novel Hafalan Shalat Delisa akan dijabarkan dalam beberapa kutipan- kutipan novel berikut ini:

⁸Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 39.

a. Aspek Akidah

Aspek akidah erat kaitannya dengan kepercayaan dan keimanan setiap orang Islam. Penjelasan mengenai aspek akidah terbagi dalam 6 rukun iman :

1) Iman Kepada Allah

Pada novel Hafalan Shalat Delisa terdapat keimanan kepada Allah yang tersirat dalam beberapa kutipan berikut:

“Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya subuh ini. Ummi menunggu. Delisa membaca *taawudz* dan *bismillah* pelan sambil memperbaiki kerudung birunya”⁹

“Air keruh mulai masuk, menyergap kerongkongan Delisa. Delisa terbatuk. Badannya terus terseret. Ya Allah, Delisa ditengah sadar dan tidaknya ingin sujud.. Ya Allah, Delisa ingin sujud dengan sempurna.. Delisa sekarang hafal bacaannya.. Delisa tidak lupa seperti tadi subuh”¹⁰

Hal ini juga terlihat pada gambaran perilaku tokoh Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa. Seperti dalam kutipan berikut:

⁹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 6.

¹⁰Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 71.

“Ya Allah, apa yang telah ia lakukan selama ini? Ya Allah, apa yang ia perbuat selama ini. Ya Allah Delisa sungguh tak tahu. Delisa sungguh tak paham sebelumnya. Dan sekarang ? Delisa jatuh tertunduk. Delisa menangis. Semua keburukan itu terngiang-ngiang di kepalanya. Semua kenafikan yang dilakukan olehnya selama ini menghantam kuat-kuat hatinya. Delisa mencengkeram. Tersedu”¹¹

2) Iman Kepada Malaikat Allah.

Iman kepada Malaikat Allah, dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* ditunjukkan dalam kutipan berikut :

“kamu kan dikasih tahu artinya oleh Ustadz Rahman.. Nah kamu boleh baca seperti artinya itu. Itu lebih pas. Atau kalau Delisa mau lebih *afdallagi*, ya pakai bahasa Arabnya ! Nanti bangunnya insya Allah nggak susah lagi.. ada malaikat yang membangunkan Delisa”¹²

3) Iman kepada kitab- kitab Allah

Iman kepada kitab Allah ditandai dengan selalu membaca

¹¹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 251.

¹²Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 7.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Ditunjukkan dalam kutipan berikut :

“Ummi sedang mengaji, mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al-Qur'an sendiri. Tidak lagi diajari Ummi. *Ah, Kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali.* Ini jadwal rutin mereka setiap habis subuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di Meunasah.”¹³

4) Iman Kepada Rasul Allah

Seorang muslim yang beriman harus percaya dengan adanya Nabi dan Rasul Allah. Seperti dalam kutipan berikut :

“Sekarang Ustadz sedang bercerita soal bagaimana khusyuknya shalat Rasul dan sahabat- sahabatnya ‘Pernah ada sahabat Rasul, saking khusyuknya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali.. ya kalajengking besar’”¹⁴

¹³Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 5.

¹⁴Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 40.

“Ustadz Rahman menggambarkan kalajengking itu dengan gerakan tangannya di udara. Bersuara seperti capit kalajengking yang menganga. Anak-anak bergidik. Ustadz Ragman memang pintar nian bercerita”¹⁵

5) Iman pada Qada' dan Qadar.

Iman kepada Qada' dan Qadar dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* ditunjukkan dengan dialog berikut:

“Prajurit Smith mengerti.. tak ada gunanya menyesali semua takdir Tuhan atas anak dan istrinya. Tak ada gunanya menyalahkan diri sendiri atas kejadian tersebut. Apalagi sumpah serapah dan berbagai kemarahan- kemarahan yang tidak jelas lainnya”¹⁶

“Bagi Delisaa kehidupan sudah kembali. Bagi Delisa semua ini sudah berlalu. Bagi Delisa hari lalu sudah tutup buku. Ia siap meneruskan kehidupan. Tak ada yang perlu dicemaskan. Tak ada yang perlu ditakutkan. Delisa siap

¹⁵Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 40.

¹⁶Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 113-114.

menyambung kehidupan, meski sedikit pun ia belum mengerti apa itu hakikat hidup dan kehidupan”.¹⁷

b. Aspek Ibadah (syariah)

Beberapa perilaku yang termasuk dalam aspek ibadah (syariah) dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* tercermin dalam kutipan-kutipan berikut :

1) Ibadah shalat.

“Adzan Subuh dari Meunasah terdengar Syahdu..Remaja tanggung mengambil wudhu.. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih. Bapak-bapak membuka lipatan pintu. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah.”¹⁸

Terdapat juga dalam kutipan berikut :

“Kata Abis Usman dulu, shalat itu kan untuk *amm-mak- rup na-khi mhung-khar'* Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya”¹⁹

¹⁷Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 157.

¹⁸Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 1.

¹⁹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 20.

“Delisa Shalat.. Semesta alam bersiap. Itulah ! tanpa Delisa sadari, itulah shalat pertamanya yang akan sempurna. Itulah shalat pertamanya yang lengkap. Utuh. Tak lupa satu bacaan-pun. Tak lalai satu gerakan pun”²⁰

“Ustadz Rahman dulu pernah berkata, *jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang tengah! Ashar?* Ustadz Rahman bilang dia tidak tahu shalat yang mana itu!”²¹

2) Berdoa

Berikut adalah beberapa kutipan teks dialog yang menunjukkan kegiatan berdoa dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

“*Delisa hanya ingin bisa shalat dengan baik... Delisa hanya ingin mendoakan Kak Aisyah. Mendoakan Kak Zahra. Mendoakan Kak Fatimah. Delisa hanya ingin mendoakan mereka dalam shalat..*”²²

²⁰Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 259.

²¹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 259.

²²Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 252.

“Delisa takjim membaca doa iftitah. *'Innashalati, wanusuki, wa-ma-.wa-ma..wa-mah-ya-ya, wa-ma-ma-ti'* tiba bibir Delisa di kata *wa-ma-ma-ti*, lautan bergolak lembut. Angin bertiup mempesona. Gunung- gunung bergetar lemah. Ujung- ujung pohon meliuk menunduk. Dedaunan semilistik menyebut salam”²³.

“Delisa bangkit dari sujudnya. Duduk di antara dua sujud. Doa- doa keluar dari bibir mungilnya. Ia tidak terbolak- balik. Delisa bahkan membaca doa itu dengan sempurna. Kalimat itu seperti berbicara padanya. Delisa beranjak berdiri. Rakaat kedua membaca Al-Fatihah, membaca *alam nasrah!* Tiba di JanjiMu. Takbir”²⁴

Kemudian ditunjukkan pula dengan nasehat Ummi kepada Delisa agar membaca doa sebelum tidur agar Delisa bisa bangun subuh.

²³Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 260.

²⁴Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 261.

3) Mengaji (membaca kitab suci Allah)

Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan kegiatan mengaji dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*.

“Umi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al Qur’an sendiri. Tidak lagi diajari Ummi. Ah, Kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di Meunasah”²⁵

“Yang sulit dan memberatkan bagi Delisa sekarang adalah hafalan bacaan shalatnya. Sulit sekali. Padahal pengajian TPA mereka juga sudah dimulai. Adalah Kak Ubai, salah seorang sukarelawan dari Jakarta yang mengambil inisiatif memulai pengajian buat anak- anak di Meunasah darurat. Delisa mengaji setiap sore sekarang.

²⁵Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 5.

Pengajian mereka juga digabung, hanya sekali sehari. Sore sebelum ashar ! jadi Delisa tidak perlu buru- buru pulang selepas bel sekolah. Ia tidak akan terlambat”²⁶

c. Aspek Akhlak

Aspek akhlak dalam novel Hafalan Shalat Delisa ini tercermin dalam beberapa perilaku yang ditunjukkan dengan kutipan berikut :

1) Tolong menolong

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa sikap tolong menolong ini terdapat dalam beberapa kutipan:

“”Abi.. Abi ingin buat ayunan buat Delisa kan?’ Bungsunya repot membantu membawa martil dan paku- paku. Satu- dua- paku berjatuhan. Membungkuk diambil, justru yang lainnya ikut jatuh”²⁷

Dalam kutipan tersebut terlihat bagaimana Delisa bersusah- payah membantu Abi untuk membuat ayunan untuknya. Kutipan berikutnya yakni :

²⁶Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,173.

²⁷Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 116.

“Di atas meja itu ada selembar kertas. kertas apa ? mata Delisa menyapu setiap senti-nya. *Jembatan Keledai*. Itu petunjuk cara menghafal shalat dengan baik. Yang membuat jembatan keledai itu adalah Aisyah”²⁸.

Kutipan diatas menunjukkan bentuk pertolongan Kak Aisyah kepada Delisa dengan membuatkan Delisa jembatan keledai agar Delisa lebih mudah dalam menghafal bacaan Shalat.

2) Ikhlas

Pada novel Hafalan Shalat Delisa terdapat banyak sekali pembahasan mengenai makna ikhlas, seperti dalam beberapa kutipan- kutipan berikut :

“Sepanjang mengaji, Delisa juga tidak sabar menunggu pengajian TPA-nya usai. Bahkan tidak memperhatikan banyak saat Ustadz Rahman sibuk bercerita tentang ikhlas dan tulus. *Ikhlas dan Tulus?* Ah Delisa tidak mendengarkan. Ia sibuk

²⁸Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 50.

membayangkan hadiah yang akan ia dapat”²⁹

“orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa... Hatinya tidak ikhlas ! Hatinya jauh dari ketulusan...”³⁰

“Ya misalnya kalau orang tersebut merasa terpaksa melakukan sesuatu itu. Misalnya seperti Delisa terpaksa disuruh Abi membersihkan rumah, atau apalah! Itu namanya tidak ikhlas”³¹

“Kan tadi misal, Sayang... atau bisa juga misalnya seperti mengharap hadiah.. mengharap imbalan.. orang itu melakukannya bukan karena sesuatu yang *hakiki*. Hmm maksud Kak Ubay bukan karena sesuatu yang mulia, bukan karena Allah. Orang itu tidak ikhlas. Tidak tulus. Hanya berharap hadiah, hadiah dan hadiah ! dan Allah menutup pintu-pintu kebaikan dari orang-orang

²⁹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 54.

³⁰Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 245.

³¹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 245.

seperti itu.. menutupnya rapat-rapaat”³²

Pada kutipan di atas Kak Ubay juga menjelaskan apa itu makna ikhlas kepada Delisa.

“semua pemain sama pentingnya Delisa. Kan, pertandingan nggak jalan kalau tidak ada kiper ? Abi menjelaskan malam itu saat Delisa mengadu. Keberatan saat tadi sore teman- temannya kompak memaksa ia menjadi kiper”³³

“Kata siapa nggak bisa jalan? Tetap bisa jalan kok, Bi. Kita dulu pernah kok main nggak pakai kiper...Pokoknya Delisa nggak mau jadi kiper. Kan hanya berdiri saja, nggak ngapa- ngapin..Delisa ngotot, menyeringai”³⁴

“Abi menelan ludah. Benar juga, siapa bilang main bola mesti ada kipernya? Tetapi bagaimana mungkin Delisa bisa jadi *striker* dengan kurk di tangan. Repot”³⁵

³²Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 245.

³³Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,174.

³⁴Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 175.

³⁵Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 175.

“Tapi siapa bilang kalau kiper kerjanya hanya berdiri saja. Nggak ngapa-ngapain. Delisa bisa maju juga, kan.. Nggak ada yang melarang kiper maju ke ke depan?” “Abi tertawa kecil menjelaskan. Abi tidak punya argumen lain untuk meredakan keberatan hati Delisa, jadi sembarang saja. Memakai logika Delisa.”³⁶

“Dan penjelasan itu ternyata betul- betul di masukan ke hati oleh Delisa. Esok sorenya, saat ia main lagi dengan teman-temannya di lapangan pasir tersebut, Delisa dengan “ikhlas” menjadi kiper.”³⁷

Dan ini merupakan keikhlasan Delisa yang rela hanya menjadi kiper saat bermain bola.

“*Delisa hanya ingin shalat dengan baik.. Delisa hanya ingin mendoakan Kak Aisyah. Mendoakan Kak Zahra. Mendoakan Kak Fatimah. Delisa hanya ingin mendoakan mereka*

³⁶Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 175.

³⁷Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,175.

dalam shalat.. DELISA
TIDAK INGIN LAGI
KALUNG ITU!’Delisa
berteriak parau.’³⁸

Sedangkan kutipan diatas menunjukkan keikhlasan Delisa untuk melaksanakan shalat dengan tidak mengharap imbalan kalung.

3) Peduli terhadap Sesama

Orang yang memiliki kepedulian terhadap sesama berarti memiliki empati yang baik. Tercermin dalam novel Hafalan Shalat Delisa pada bagian yang memaparkan bahwa anak kelas 1 *Elementary School Rose The Elizabeth* di London, Inggris yang dengan tulusnya mendoakan teman-teman dan saudara-saudara yang tertimpa musibah di Lhok Nga. Juga tercermin pada kutipan berikut:

“Tetapi Delisa tidak bereaksi banyak. Ia hanya diam. Delisa juga rindu sekali dengan Ummi. Tetapi entah bagaimana ia tahu dan mengerti, Delisa merasa pertanyaan-pertanyaan tentang Ummi justeru akan membuat Abi semakin bersedih. Delisa tak ingin melihat kesedihan di muka Abi lagi, seperti di kapal Induk

³⁸Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 253.

dulu waktu ia menjejali Abi dengan peranyaan tersebut. Maka Delisa memutuskan untuk tidak banyak bertanya lagi tentang Ummi juga tentang Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah”.³⁹

4) Dermawan (suka berbagi)

Perilaku Delisa yang menunjukkan sikap berbagi dipaparkan dalam kutipan berikut, dimana ia berbagi kebahagiaan dengan Tiur agar dapat merasakan sosok Abi:

“Kan, Abinya Delisa bisa jadi Abinya Tiur?” Delisa tersenyum manis. Muka itu sungguh tulus. Dan pernyataan itu tidak mengada- ngada. Meski Delisa jagonya *mengada- ada*.⁴⁰

“Setiap kali Abi pulang, Tiur yang tiga rumah dari rumah mereka, selalu mendapatkan hadiah sama banyaknya dengan hadiah Delisa (dan Delisa tidak protes seperti Kak Aisyah). Tiur juga selalu ikut bersama kalau Abi mengajak mereka jalan- jalan. Ummi Tiur sudah

³⁹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 164.

⁴⁰Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 58.

tua dan sakit- sakitan. Kakak- kakaknya bekerja serabutan di pelabuhan Lhok Nga jadi kurang memperhatikan adiknya.”⁴¹

Shopi mengeluakan coklat. Dan Delisa mengambilnya. Kemudian Delisa memberikan separuh potongan coklat tersebut kepada Shopi.

“Shopi tertegun, Ia mengerti sekarang. Gadis kecil di hadapannya hendak berbagi. Shopi menelan ludah. Tersenyum kaku menerima potongan itu. Ya Allah, bahkan Delisa ditengah situasi menyedihkan ini, reflek begitu saja membagi coklatnya. Tulus berbagi..”⁴²

5) *Siddiq* (jujur)

Perilaku jujur dalam novel Hafalan Shalat Delisa tercermin dalam kutipan-kutipan berikut :

“tiba- tiba Delsa merasa bersalah sekali. Ia tiba- tiba menyadari baru saja memanfaatkan Ummi hanya untuk hadiah *sebatang coklat*. Ya Allah

⁴¹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 58.

⁴²Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 135.

Delisa menelan ludah. Ia kan tidak bisa berbohong. Tetapi akan lebih rumit kalau ia cerita sekarang. Pasti dihabisin Kak Aisyah. Ah besok- besok kan masih ada waktu. *Delisa akan cerita deh..tetapi besok- besok ceritanya.* Janji Delisa dalam hati sungguh-sungguh (Sayangnya Delisa tidak tahu. Tidak ada lagi besok- besok itu)⁴³

“Urusan cokelat sebenarnya tidak terlalu membebani Delisa lagi. Ia sudah mengaku kepada Kak Aisyah, Kak Zahra, dan Kak Fatimah. Ia memberikan pengakuan itu ketika sendirian datang ke pemakaman massal. Mengurat nama- nama kakaknya. Meletakkan tiga tangkai bunga mawar biru. Lantas terbata mengaku soal cokelat tersebut. Itu kebiasaan Delisa belakangan ini. Setiap minggu pagi pergi ke pemakaman massal. Minta maaf dengan sungguh-

⁴³Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 61.

sungguh. Berjanji tidak akan bohong lagi”⁴⁴

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Delisa telah jujur mengakui kesalahan yang pernah ia lakukan terhadap kakak-kakaknya.

6) Sabar

“Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk tidak bertanya kepada Abi. Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk melewati ini sama seperti sehari-hari sebelumnya. Delisa sudah mencoba melakukan semua seperti yang dulu dikatakan Ustadz Rahman: *anak yang baik, adalah anak yang bisa membantu Abi dan Umminya di kala susah. Ingatlah anak yang baik doanya selalu terkabul*”.⁴⁵

Kutipan di atas menunjukkan sikap sabar yang dimiliki Delisa selama ini. Terlihat sikap sabarnya ketika ia diberi cobaan cacat fisik dan kehilangan saudara-saudaranya.

⁴⁴Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 185.

⁴⁵Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 222.

7) Ramah

Sikap ramah Delisa tercermin dalam beberapa kutipan berikut:

“Daaa Koh Acan! Khamsia..Delisa menyeringai Koh Acan balas melambai tertawa lebar. *Khamsia!*”⁴⁶

“Bukankah sudah dikatakan sebelumnya, Delisa memang *ngetop* di Lhok Nga. Kebiasaannya berkeliling dari satu tenda ke tenda lain membuatnya dikenal. Apalagi melihat tampangnya yang amat berbeda. Semua orang seperti berkepentingan untuk menjenguknya”

“Kabar sakitnya Delisa menjadi *headline* kota Lhok Nga, Usman” “Itu bercandaan riang Wak Burhan. Delisa nyengir tidak mengerti apa maksudnya, hanya mencatat ada kata baru: *headline*, besok- besok dia bakal tanya ke Abi apa maksudnya”.⁴⁷

⁴⁶Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 21.

⁴⁷Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 240.

Sungguh mulia sekali hati Delisa sehingga banyak orang yang menyayanginya.

8) Optimis

“Eh, Kamu nggak menghafal lagi ? Kan, besok praktek shalatnya ?”

“Ummi mencegahnya”

“Delisa sudah siap kok...”

“Katanya masih ketukar-tukar?”

“Tinggal sedikit lagi. Besok siap kok...”

“Delisa sudah kabur duluan”

Kata “siap” pada paragraf di atas merupakan sikap optimis Delisa yang yakin bahwa ia mampu melaksanakan shalat dengan baik dan benar.

“Bagi Delisa kehidupan sudah kembali. Bagi Delisa semua ini sudah berlalu. Bagi Delisa hari lalu sudah tutup buku. Ia siap meneruskan kehidupan. Tak ada yang perlu dicemaskan. Tak ada yang perlu ditakutkan. Delisa siap menyambung kehidupan, meski sedikit pun ia belum mengerti apa itu hakikat hidup dan kehidupan”⁴⁸.

⁴⁸Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 157.

Kutipan di atas menunjukkan sikap optimis Delisa dalam menjalani kehidupan pasca musibah itu terjadi.

3. Data Pola Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

Tumbuh kembang kecerdasan spiritual anak akan mempengaruhi kehidupan anak di masa depan. Karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu perlu adanya langkah- langkah dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Berikut langkah- langkah pengembangan kecerdasan spiritual dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

a. Pemberian Teladan

Sebagaimana dalam kutipan novel Hafalan Shalat Delisa. Ummi mengajak anak- anaknya untuk disiplin melaksanakan shalat dan mengaji bersama

“Umi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al Qur’an sendiri. Tidak lagi diajari Ummi. Ah, Kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan ummi, meskipun juga

belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di Meunasah”.⁴⁹

“Setiap shalat, Ummi yang menjadi imam. Abi mereka bekerja jadi pelaut. Di salah satu kapal tanker perusahaan minyak asing perusahaan di Arun. Pulang tiga bulan sekali. Delisa lagi belajar menghafal bacaan shalat, nah sejauh ini Aisyah lah yang bertugas setiap shalat untuk membaca lebih keras di belakang, agar Delisa bisa meniru. Agar Delisa belajar lebih cepat. Tetapi selama dua minggu terakhir, Delisa lebih banyak mengadunya . *Kak Aisyah bacanya kepelanan*”.⁵⁰

Diperkuat lagi dengan pernyataan bahwa ibu- ibu di Meunasah gemar membimbing anak- anak mereka untuk bangun subuh melaksanakan shalat jamaah. Sesuai dalam kutipan berikut :

“**ADZAN** shubuh dari meunasah terdengar syahdu, bersahut-sahutan satu sama lain. Menggentarkan langit- langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah , gelap- gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki

⁴⁹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 5.

⁵⁰Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 8.

bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak- bapak membuka pintu rumah menuju Meunasah. Ibu- ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah”⁵¹

b. Mendidik kebiasaan spiritual sehari-hari

Sesuai dengan tema inti dari Novel Hafalan Shalat Delisa yang membahas usahanya dalam menghafal bacaan shalat dengan sempurna.

“*Alif-patah- ya-mati-ai, nun tanwin depan nan... Ainan..*”

“Delisa memang masih pemula, ia baru belajar mengaji enam bulan terakhir, sejak mulai masuk kelas satu sekolah ibtidaiyah dekat rumah. Kalau di TPA, Ustadz Rahman mengajar pakai Iqra. Di rumah Ummi mengajar pakai *Juz ’amma* kecil.”⁵²

“Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya subuh ini. Ummi menunggu. Delisa mulai membaca *taawudz* dan *bismillah* pelan sambil memperbaiki kerudung birunya”.⁵³

⁵¹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 1.

⁵²Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 6.

⁵³Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 6.

“Setiap habis membaca Iqra bersama- sama, biasanya Ustadz Rahman akan mengajari mereka banyak hal selain mengaji. Doa- doa harian, permainan, hafalan- hafalan surat, bernyanyi, dan sebagainya”.⁵⁴

Pada kutipan diatas menunjukkan seorang pendidik di TPA bernama Ustadz Rahman yang memberikan kegiatan- kegiatan spiritual.

c. Menceritakan kisah- kisah Agung.

Pada novel Hafalan Shalat Delisa, dijelaskan bagaimana teknik Ustadz Rahman dalam memberikan penjelasan materi pelajaran. Ustadz Rahman bercerita tentang shalatnya seorang Rasul.

“Pernah ada Sahabat Rasul, saking khusuknya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali. Ya.. Ya.. Kalajengking besar..”⁵⁵

“Ustadz Rahman menggambar kalajengking itu dengan gerakan tangannya di udara. Bersuara seperti capit kalajengking yang menganga.”⁵⁶

⁵⁴Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 40.

⁵⁵Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 40.

⁵⁶Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 40.

d. Belajar di Alam

Kak Ubai mengajak para murid TPA untuk belajar di lembah bukit Lhok Ngaa, terdapat dalam kutipan novel Hafalan Shalat Delisa berikut ini:

“Sabtu sore. Kak Ubai mengajak kelas mengaji TPA-nya belajar di luar. Mereka semenjak pulang sekolah sudah berkumpul senang di depan Meunasah. Kak Ubai meminjam dua mobil dari posko PMI. Beramai-ramai Delisa dan teman-temannya naik ke atas mobil tersebut. Berdesak-desakan, tetapi bernyanyi senang sepanjang perjalanan”⁵⁷.

“Hari ini Kak Ubai mengajak mereka ke salah satu bukit yang banyak terdapat di Lhok Nga. Enam kilo meter dari sekolah Delisa. Di salah satu lapangan yang terdapat di lereng bukit tersebut mereka membuat lingkaran besar. Di sanalah tempat mengaji TPA mereka hari itu”⁵⁸.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Kecerdasan Spiritual dalam novel Hafalan Shalat Delisa

Kecerdasan spiritual pertama kali dicetuskan dan ditemukan pertama kali oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan guna

⁵⁷Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 258.

⁵⁸Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 258.

menghadapi dan memahami makna dan nilai kehidupan atas kejadian yang dialami dalam hidup individu. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dan menjadi landasan untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.⁵⁹

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan spiritual apabila ia mampu memahami makna kehidupan atas segala sesuatu yang ia alami. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan atau batin tiap individu.⁶⁰

Menurut Seto Mulyadi, kecerdasan spiritual dimaknai dengan bagaimana seorang manusia dapat berhubungan baik dengan Sang *Khaliq*.⁶¹ Konsep kecerdasan spiritual berkaitan dengan komponen-komponen berikut ini⁶² :

- a. Tujuan : mencari makna hidup. Makna hidup merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Spiritual merupakan sumber dari makna hidup.

⁵⁹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ:Kecerdasan Spiritual, The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Ahmad Baiquni (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), 4.

⁶⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 38.

⁶¹Rifda El Fiah, Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 01. NO. 2 (2014): 88.

⁶²Amien Rais, dkk, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Neurosains", *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman* 09, no. 02 (2019); 133, diakses pada 2 September, 2020, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/1695>.

- b. Keimanan, percaya akan adanya Tuhan (*awareness of God*) : komponen ini memungkinkan adanya hubungan yang positif antara Tuhan dengan sesama.
- c. Komponen sosial : komponen ini erat kaitannya dengan hubungan sosial antar sesama manusia.
- d. Moralitas : komponen spiritual ini erat kaitannya dengan kebaikan (*good*), keindahan (*beautiful*), kenikmatan (*enjoyable*).

Secara garis besar, ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat tercermin dalam beberapa perilaku seperti gemar berbuat baik terhadap sesama, sikapnya ramah dan baik terhadap siapapun tidak membicarakan kejelekan orang lain, tidak mudah putus asa, serta rajin menjalankan ibadah⁶³.

Hal ini sesuai dengan karakter tokoh sentral Alisa Delisa seorang gadis kecil berusia 6 tahun dalam novel Hafalan Shalat Delisa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dimana tokoh Delisa yang berjuang keras agar dapat menghafal shalat lengkap dengan bacaannya kemudian melihat bagaimana sikap Delisa ketika diuji dengan musibah yang sangat besar yang merubah seluruh kehidupan Delisa.

Kecerdasan spiritual yang dimaksud penulis bukan lah yang terfokus pada sikap anak yang rajin beribadah saja , namun juga membahas mengenai sikap- sikap dalam aspek sosial tidak hanya terfokus dalam

⁶³Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), 27.

aspek ibadah sesuai yang dijelaskan dalam komponen- komponen kecerdasan spiritual.

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat sikap- sikap spiritual para tokoh, terutama tokoh sentral yakni Alisa Delisa. Merujuk dari pendapat Asman Budiman, dkk. Pembahasan kecerdasan spiritual dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dibagi menjadi 3 kelompok aspek spiritualitas yang mencakup aspek Akidah (keimanan) , aspek ibadah (syariah), dan juga aspek akhlak.⁶⁴

a. Aspek Akidah (keimanan)

Aspek akidah ini erat kaitannya dengan kepercayaan dan keimanan setiap mukmin. Aspek keimanan dibagi ke dalam 6 rukun iman :

1) Iman Kepada Allah

“Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya subuh ini. Ummi menunggu. Delisa membaca *taawudz* dan *bismillah* pelan sambil memperbaiki kerudung birunya”⁶⁵

“Ya Allah, apa yang telah ia lakukan selama ini? Ya Allah, apa yang ia perbuat selama ini. Ya Allah Delisa sungguh tak tahu. Delisa sungguh tak paham

⁶⁴Asman Budiman, dkk. “Aspek Spiritual dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan.” *Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS)* 1, no.1 (2020): 70, diakses pada 24 September, 2020, <http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php.ujss/article/download/11/14>

⁶⁵Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 6.

sebelumnya. Dan sekarang ? Delisa jatuh tertunduk. Delisa menangis. Semua keburukan itu terngiang-ngiang di kepalanya. Semua kenafikan yang dilakukan olehnya selama ini menghantam kuat-kuat hatinya. Delisa mencengkeram. Tersedu”⁶⁶

Dalam novel *Hafalan Shalat* Delisa terdapat keimanan kepada Allah yang tersirat dalam *lafadz Bismillah*, yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah. Itu artinya seseorang beriman akan adanya Allah sebagai Tuhan mereka. Keimanan kepada Allah juga ditunjukkan saat Delisa bertaubat kepada Allah menyesali kecemburuan hatinya pada Usman.⁶⁷

Pada kejadian tsunami yang menimpa Delisa saat itu Delisa masih menyerukan “Ya Allah..Ya Allah” pada kalimat tersebut Tere Liye ingin menunjukkan bahwa Delisa mengingat Allah. Mengingat Allah menunjukkan bahwa seseorang mempercayai adanya Allah. Adanya langit dan bumi merupakan bukti adanya Allah. Maka ketika musibah itu

⁶⁶Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 251.

⁶⁷Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 251.

terjadi Delisa hanya pasrah dan berserah kepada Allah.

2) Iman Kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat Allah berarti individu harus percaya akan adanya malaikat- malaikat Allah. Keberadaan malaikat tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, namun sebagai orang yang beriman wajib mempercayai keberadaan malaikat. Sebagaimana dalam novel Hafalan Shalat Delisa pun mengajarkan tentang adanya malaikat walaupun tidak terlihat secara kasat mata.

Contohnya Ummi Salamah yang memberikan nasehat kepada Delisa agar berdoa ketika sebelum tidur, agar Delisa tidak susah ketika bangun pagi karena akan ada malaikat yang membangunkan Delisa.⁶⁸

3) Iman kepada kitab- kitab Allah.

Perwujudan iman kepada kitab- kitab Allah ditandai dengan rajin membaca Al- Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.

“Umi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al Qur'an sendiri. Tidak lagi diajari Ummi. Ah, Kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin

⁶⁸Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 7.

mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di Meunasah⁶⁹

Seperti cerita dalam Novel Hafalan Shalat Delisa yang menceritakan sikap disiplin Ummi Salamah untuk mengajari mengaji putri- putrinya mengaji sebagai jadwal rutin mereka setiap habis subuh.⁷⁰

Selain belajar mengaji dengan Umminya, Delisa juga belajar mengaji Iqra' dengan Ustadz Rahman di TPA setiap pulang dari sekolah Madrasah Ibtidaiyah.⁷¹

4) Iman kepada Rasul Allah

Seorang muslim yang beriman harus mempercayai adanya Nabi dan Rasul Allah. Ustadz Rahman seorang guru TPA di Meunasah dalam suatu pertemuan menceritakan kisah Sahabat Rasulullah yang tetap khusyuk melaksanakan shalat meskipun ada kalajengking di punggungnya.⁷² Kisah ini menunjukkan adanya kisah

⁶⁹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 5.

⁷⁰Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 5.

⁷¹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 6.

⁷²Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 40.

kekasih Allah yang taat dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya.

5) Iman kepada Hari kiamat.

Iman kepada hari akhir adalah mempercayai bahwa seluruh alam dan seisinya pasti akan mengalami kehancuran. Iman kepada hari kiamat dalam novel ini dimaksudkan untuk membahas kiamat kecil, yakni kematian. Dimana dikisahkan musibah tsunami banyak merenggut nyawa sebagian penduduk Lhok Nga, saudara- saudara Delisa dan juga merenggut nyawa Ummi Delisa.⁷³ Hanya Allah yang dapat mengetahui secara pasti kapan hari itu datang. Namun kita wajib mempercayai akan datangnya hari akhir.

6) Iman kepada Qada' dan Qadar.

Ketentuan Allah atas takdir manusia perlu kita imani. Karena termasuk dalam salah satu rukun iman. Iman kepada Qada' dan Qadar Allah secara ringkasnya menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini, termasuk juga yang terjadi pada diri manusia, baik dan buruk, suka dan duka dan segala gerak- gerik hidup ini semuanya tidak terlepas dari ketentuan Allah.⁷⁴

⁷³Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 118-119.

⁷⁴Asman Budiman, dkk. "Aspek Spiritual dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur". 70.

“Bagi Delisa kehidupan sudah kembali. Bagi Delisa semua ini sudah berlalu. Bagi Delisa hari lalu sudah tutup buku. Ia siap meneruskan kehidupan. Tak ada yang perlu dicemaskan. Tak ada yang perlu ditakutkan. Delisa siap menyambung kehidupan, meski sedikit pun ia belum mengerti apa itu hakikat hidup dan kehidupan”⁷⁵

Kutipan diatas menunjukkan sikap Delisa yang siap beradaptasi dengan kehidupan yang baru, dengan kondisi fisik yang sangat berbeda dari sebelumnya. Dengan kaki yang tak sempurna karena harus diamputasi akibat tsunami itu, namun dia tetap optimis dan tanpa mengeluh.

Delisa secara tidak sadar telah belajar hakikat kehidupan. Meskipun ia belum tahu maknanya. Menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan kehendak dari Allah yang harus diterima dengan lapang dada.

b. Aspek Ibadah (syariah)

Aspek ibadah (syariah) merupakan tata cara tentang perilaku kehidupan manusia dalam mencari ridla Allah dan dipraktikkan melalui ibadah

⁷⁵Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 157.

kepada Allah⁷⁶. Beberapa perilaku yang termasuk dalam aspek ibadah (syariah) dalam novel Hafalan Shalat Delisa tercermin dalam kutipan berikut :

1) Shalat

Shalat merupakan bentuk ibadah yang meliputi ucapan dan gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan perwujudan ibadah kepada Allah yang menjadi sarana komunikasi dan mendekatkan diri dengan Allah. Shalat merupakan ibadah yang penting dalam kehidupan manusia.⁷⁷

Banyak sekali kutipan mengenai ibadah shalat dalam novel ini, sebab secara garis besar novel ini membahas mengenai perjuangan seorang anak kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah yang berusia 6 tahun untuk dapat melaksanakan shalat dengan sempurna dengan bacaan yang benar. Karena shalat yang dilakukan secara sempurna dapat menghilangkan sifat riya' ujub dan sifat tercela dalam diri manusia., sebagaimana firman Allah dalam surat *Al-Ankabut* ayat 45 yang menyebutkan bahwa

⁷⁶Idham Khalid, "Akar- Akar Dakwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syariah)", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no, 1 (2017): 75. Diakses pada 25 September, 2020. <https://syelhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oraso/article/download/1500/1287>.

⁷⁷Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam", 188.

shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.⁷⁸

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa, Tere Liye menggambarkan bahwa anak selalu diajarkan untuk disiplin melaksanakan shalat. Ummi Salamah dan para ibu di Lhok Nga yang selalu membiasakan untuk shalat berjamaah dengan putri-putrinya.⁷⁹ Membiasakan untuk melaksanakan shalat harus dilakukan sejak dini agar ketika dewasa anak sudah terbiasa menjalankannya.

2) Berdoa

Doa merupakan bagian dari ibadah dan boleh dikerjakan dimanapun dan kapanpun. Doa merupakan bentuk permohonan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran: 38

هُنَا لِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ
رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: Di sanalah Zakariya berdoa (memohon) kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya

⁷⁸Tafsir Al Qur'an Tematik, *Spiritualitas dan Akhlak*, (Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2010), 132.

⁷⁹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 1.

Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa (permohonan)” (Q.S Ali- Imran 38)⁸⁰

Itulah doa Nabi Zakariya kepada Allah ketika belum juga dikaruniai keturunan. Yang pada akhirnya karena doa yang terus menerus dan ikhtiar kepada Allah maka Allah pun berkenan memberikan keturunan kepada Nabi Zakariya. Begitulah dahsyatnya makna doa yang dapat merubah suatu keadaan manusia.

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa, Tere Liye banyak menyajikan dialog yang menunjukkan permohonan doa. Tergambar pada sosok Delisa mencoba menghafal rangkaian doa dalam bacaan shalat.

“Lepas satu minggu, Delisa sudah nyaris hafal seluruhnya. Shalatnya jauh lebih nyaman. Shalatnya jauh lebih khusuk. Delisa bisa berdoa lebih baik. Mendoakan Kak Fatimah, mendoakan Kak Zahra, mendoakan Kak Aisyah.

⁸⁰Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2000), 55

Mendoakan Ummi,
dimanapun Ummi sekarang
berada”⁸¹

Kutipan diatas menunjukkan bahwa doa memiliki kekuatan untuk membuat hati menjadi tenang. Menjadi cara untuk jalan permohonan untuk dikabulkannya keinginan. Karena orang yang banyak berdoa dalam dirinya berarti selalu mengingat Allah dalam setiap langkahnya.

3) Mengaji (membaca Kitab suci Allah)

“Umi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al Qur’an sendiri. Tidak lagi diajari Ummi. Ah, Kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di Meunasah”⁸²

Dengan mengaji atau membaca Al Qur’an sama saja kita mengimani adanya kitab Allah. Seperti yang dikisahkan dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

⁸¹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,257.

⁸²Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,5.

Mengisahkan kakak Delisa yang bernama Fatimah kerap kali mengkhatamkan Al-Qur'an. begitupun dengan Alisa Delisa yang rutin belajar mengaji *Juz 'Amma* mengaji dengan Ummi selepas shalat subuh *juz "amma* dan juga belajar *Iqra* di TPA bersama ustadz Rahman.

c. Akhlak

Akhlak merupakan perilaku yang melekat dalam jiwa seseorang. Akhlak merupakan dasar utama dalam membentuk pribadi manusia. Aspek akhlak merupakan ajaran- ajaran yang menyangkut nilai- nilai dan moralitas. Baik yang berkaitan antara *hablum minallah* (akhlak kepada sang *Khaliq*) dan *hablum minannas*(akhlak terhadap sesama makhluk).⁸³ Aspek akhlak dalam novel Hafalan Shalat Delisa tercermin dalam beberapa perilaku berikut:

1) Tolong menolong

Hubungan sosial antar manusia kita tidak dapat terlepas dari tolong menolong antar sesama makhluk. Sikap tolong menolong ditunjukkan ketika tokoh Delisa membantu Abi membawa martil

⁸³Asman Budiman, dkk. "Aspek Spiritual dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan." *Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS)* 1, no.1 (2020): 70, diakses pada 24 September, 2020, <http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php.ujss/article/download/11/14>

dan paku- paku untuk dibuat ayunan.⁸⁴

Menolong sesama manusia dianjurkan oleh agama. Memberikan pertolongan kepada oranglain merupakan salah satu dari makna spiritual jika niatnya tulus dan hanya mengharap ridha Allah.

2) Ikhlas

Ikhlas biasanya dimaknai sebagai perbuatan yang tidak mengharapkan imbalan. Al Junaid berpendapat bahwa keikhlasan adalah rahasia antara Allah dengan hambanya.⁸⁵ Novel Hafalan Shalat Delisa banyak sekali memaparkan mengenai konsep- konsep keikhlasan. Terlihat dalam pemaparan Kak Ubai yang menjelaskan makna ikhlas.

“Kan tadi misal, Sayang... atau bisa juga misalnya seperti mengharap hadiah.. mengharap imbalan.. orang itu melakukannya bukan karena sesuatu yang *hakiki*. Hmm maksud Kak Ubay bukan karena sesuatu yang mulia, bukan karena Allah. Orang itu tidak ikhlas. Tidak tulus. Hanya berharap hadiah, hadiah dan hadiah !

⁸⁴Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 116.

⁸⁵Tafsir Al Qur'an Tematik, *Spiritualitas dan Akhlak*, (Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2010), 261.

dan Allah menutup pintu-pintu kebaikan dari orang-orang seperti itu.. menutupnya rapat-rapat”⁸⁶

“*Delisa hanya ingin shalat dengan baik.. Delisa hanya ingin mendoakan Kak Aisyah. Mendoakan Kak Zahra. Mendoakan Kak Fatimah. Delisa hanya ingin mendoakan mereka dalam shalat.. DELISA TIDAK INGIN LAGI KALUNG ITU!*”⁸⁷ Delisa berteriak parau.

Pada kutipan di atas, Tere Liye ingin menyampaikan pesan mengenai perintah untuk mengerjakan sesuatu dengan ikhlas dan hanya mengharap ridla Allah. Agar nantinya sesuatu yang kita kerjakan tidak sia-sia dan akan mendapatkan pahala dari Allah.

Berikutnya Tere Liye menyajikan perilaku tokoh Delisa yang menunjukkan keikhlasan terdapat dalam gambaran ketika akhirnya Delisa dengan ikhlas menjadi kiper. Hal ini menunjukkan makna ikhlas yaitu ketika seseorang melakukan perbuatan dengan senang hati

⁸⁶Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 245.

⁸⁷Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 253.

tanpa mengharap pujian ataupun imbalan dari orang lain.

3) Peduli terhadap sesama

Orang yang peduli dengan sesama dapat dikatakan memiliki empati yang baik. Seperti contoh ketika siswa kelas 1 *Elementary School Rose The Elizabeth* di London, Inggris dengan tulus mendoakan teman-teman dan saudara-saudara yang tertimpa musibah di Lhok Nga⁸⁸.

Dalam dialog lain menceritakan sosok Delisa yang tidak ingin melihat Abi sedih. Delisa memendam pertanyaan-pertanyaan seputar Ummi. Karena jika ia terus membahas Ummi. Kesedihan di wajah Abi nampak jelas.⁸⁹

4) Dermawan (suka berbagi)

“Setiap kali Abi pulang, Tiur yang tiga rumah dari rumah mereka, selalu mendapatkan hadiah sama banyaknya dengan hadiah Delisa (dan Delisa tidak protes seperti Kak Aisyah). Tiur juga selalu ikut bersama kalau Abi mengajak mereka jalan-jalan. Ummi Tiur sudah tua dan sakit-sakitan. Kakak-kakaknya bekerja serabutan di pelabuhan Lhok Nga jadi

⁸⁸Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 86.

⁸⁹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 164.

kurang memperhatikan adiknya.”⁹⁰

Sikap dermawan Delisa terlihat ketika tidak sedikitpun Delisa protes ketika Abinya membagi hadiah kepada Tiur yang sama banyaknya seperti hadiah Delisa. Bahkan pasca musibah tsunami itu menimpa Delisa. Delisa masih ringannya berbagi dengan orang-orang di sekitarnya. Kondisi fisiknya yang tak sempurna tidak menghalangi Delisa untuk tetap berbuat kebaikan.

5) Jujur

Jujur adalah merupakan kesesuaian perkataan dengan hati dan kesesuaian perkataan dengan perbuatan atau apa yang ia lakukan.⁹¹

Bersikap jujur membuat seseorang akan dipercaya oleh orang lain. Sikap jujur akan menimbulkan ketenangan dalam hati. Karena berbohong akan menyebabkan dosa dan dosa akan membuat hati seseorang tidak tenang. Hal ini sejalan dengan sikap Delisa yang berbohong kepada Ummi hanya demi sebuah cokelat. Namun beberapa saat

⁹⁰Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,58.

⁹¹ Nasiruudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Spiritual dan Sosial)* , (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 2.

kemudian ia sangat merasa bersalah atas apa yang ia lakukan. Dan Delisa berniat akan meminta maaf kepada Ummi dan menjelaskan yang sejujurnya. Sebab Delisa termasuk orang yang selama ini tidak suka berbohong.⁹²

6) Sabar

Menurut Dzunnun al-Mishri, sabar adalah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat. Tenang saat ditimpa musibah, dan sabar ketika mendapat kenikmatan.⁹³

“Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk tidak bertanya kepada Abi. Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk melewati ini sama seperti hari-hari sebelumnya. Delisa sudah mencoba melakukan semua seperti yang dulu dikatakan Ustadz Rahman: *anak yang baik, adalah anak yang bisa membantu Abi dan Umminya di kala susah. Ingatlah anak yang baik doanya selalu terkabul*”.⁹⁴

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa selama ini

⁹²Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 61.

⁹³Amin Syukur, *Sufi Healing (Terapi dalam Literatur Tasawuf)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), 67.

⁹⁴Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 222.

Delisa memiliki sikap sabar yang luas biasa. Sabar dalam menghadapi cobaan Allah. Sabar ketika ia tahu kondisinya sudah tidak sempurna seperti dahulu digambarkan dengan sikap tidak larut dalam kesedihan dan tidak banyak mengeluh atas musibah yang menimpanya.

7) Ramah

Sikap ramah Delisa dibuktikan dengan banyaknya orang Lhok Nga yang mengenal Delisa. Seperti dalam kutipan berikut :

“Bukankah sudah dikatakan sebelumnya, Delisa memang *ngetop* di Lhok Nga. Kebiasaannya berkeliling dari satu tenda ke tenda lain membuatnya dikenal. Apalagi melihat tampangnya yang amat berbeda. Semua orang seperti berkepentingan untuk menjenguknya ‘Kabar sakitnya Delisa menjadi *headline* kota Lhok Nga, Usman Itu bercandaan riang Wak Burhan. Delisa nyengir tidak mengerti apa maksudnya, hanya mencatat ada kata baru: *headline*, besok- besok dia bakal tanya ke Abi apa maksudnya”.⁹⁵

⁹⁵Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 239-240.

Sungguh mulia sekali hati Delisa sehingga banyak orang yang menyayanginya.

8) Optimis

Optimis adalah orang yang selalu berpikir positif dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapi. Optimis merupakan salah satu contoh perilaku *Khusnudzon*.

“Bagi Delisa kehidupan sudah kembali. Bagi Delisa semua ini sudah berlalu. Bagi Delisa hari lalu sudah tutup buku. Ia siap meneruskan kehidupan. Tak ada yang perlu dicemaskan. Tak ada yang perlu ditakutkan. Delisa siap menyambung kehidupan, meski sedikit pun ia belum mengerti apa itu hakikat hidup dan kehidupan”⁹⁶

Sikap optimis Delisa tampak sekali terlihat ketika ia semangat dalam meneruskan kehidupan dengan kondisinya yang cacat fisik. Bagi Delisa semua kesedihan itu akan berlalu. Delisa siap menyambung kehidupan dengan ikhlas dan berserah atas takdir yang Delisa hadapi.⁹⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep kecerdasan spiritual dalam novel Hafalan Shalat Delisa

⁹⁶Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 157.

⁹⁷Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 157.

sejalan dengan pemikiran Asman Budiman mengenai konsep spiritualitas yang terbagi kedalam 3 Aspek. *Pertama*, aspek akidah yang dibagi ke dalam 6 rukun iman (iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab- kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir dan yang terakhir iman kepada Qada' dan Qadar). *Kedua*, aspek ibadah meliputi ibadah shalat, mengaji dan berdoa. Dan yang *ketiga*, aspek akhlak meliputi perilaku tolong menolong antar sesama, sikap ikhlas, sikap peduli terhadap sesama, dermawan, jujur, dan optimis.

Kecerdasan spiritual islami membentuk karakter manusia yang cerdas , mandiri, tangguh dan berakhlakul karimah. Setelah aspek ketauhidan tertanam kuat dalam diri anak melalui ibadah kepada Allah, barulah tentang akhlakul karimah yang dapat membentengi anak dari perbuatan tercela.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep kecerdasan spiritual dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah kemampuan untuk menemukan jati diri sebagai mukmin sejati sehingga dapat memiliki fleksibilitas dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan individu tersebut.

2. Pola pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam novel hafalan shalat Delisa terdiri dari:

Pada pola pengembangan kecerdasan spiritual dalam novel Hafalan Shalat Delisa, penulis merujuk kepada pendapat Ahmad

Muhaimin Azzet dengan pembahasan sebagai berikut:⁹⁸

a. Pemberian Teladan

Sebagaimana diketahui, teladan merupakan cara yang cukup jitu dalam melatih dan membimbing anak- anak. karena pada dasarnya psikologi anak adalah suka mencontoh, suka meniru dan mudah terpengaruh oleh lingkungan.

“Umi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al Qur’an sendiri. Tidak lagi diajari Ummi. *Ah, Kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali.* Ini jadwal rutin mereka setiap habis subuh. Belajar ngaji dengan ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di Meunasah.”⁹⁹

Sebagaimana yang dilakukan oleh Ummi Salamah. Ummi mengajak anak- anaknya untuk disiplin beribadah kepada Allah. Contohnya seperti melaksanakan shalat berjamaah dan mengaji bersama. Ummi Salamah setiap shalat berperan sebagai imam. Abi mereka bekerja jadi pelaut. Sehingga Ummi yang berperan sebagai imam menggantikan Abi. Seusai shalat, Ummi membiasakan putri- putrinya untuk setoran mengaji secara bergiliran.

“Mereka berkumpul malam itu di ruang keluarga. Malam minggu,

⁹⁸Ahmad Muhaimin Azzet, “*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*”, 49

⁹⁹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 5.

menonton televisi. Mereka hanya boleh nonton di waktu- waktu tertentu, seperti malam minggu ini. Karena mereka sudah terbiasa dengan aturan main tersebut, mereka tidak banyak protes”¹⁰⁰

Diluar dari segi ibadah Ummi juga sosok yang disiplin dalam segala hal, contohnya saja aturan Ummi menyangkut urusan nonton Televisi. Ummi sangat ketat, anak- anak Ummi Salamah hanya diperbolehkan menonton televisi di waktu- waktu tertentu, salah satunya pada saat malam minggu.

Dapat diambil kesimpulan bahwa sosok Ummi yang menjadi imam yang kemudian mengajarkan ibadah mengaji dapat memberikan teladan yang baik kepada putri- putrinya serta disiplinnya Ummi dalam berbagai hal dapat memberikan dampak yang baik terhadap kecerdasan putri- putrinya.

b. Melalui jalan persaudaraan

“Setiap kali Abi pulang, Tiur yang tiga rumah dari rumah mereka, selalu mendapatkan hadiah sama banyaknya dengan hadiah Delisa (dan Delisa tidak protes seperti Kak Aisyah). Tiur juga selalu ikut bersama kalau Abi mengajak mereka jalan- jalan. Ummi Tiur sudah tua dan sakit- sakitan. Kakak- kakaknya bekerja serabutan di pelabuhan

¹⁰⁰Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,59.

Lhok Nga jadi kurang memperhatikan adiknya.”¹⁰¹

Pola pengembangan spiritual dengan cara persaudaraan dapat dilihat ketika ketika dengan ikhlas Delisa berbagi hadiah kepada Tiur. Tidak iri maupun protes mengapa Tiur mendapatkan hadiah yang sama banyak dari Abinya.

Cara ini dapat membuat anak memiliki akhlak yang baik, dimana akhlak yang baik merupakan salah satu aspek dari kecerdasan spiritual.

c. Mendidik melalui pembiasaan spiritual

Mendidik melalui pembiasaan spiritual ini dalam novel Hafalan Shalat Delisa dilakukan dengan mengajari dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat, mengaji, berdoa, membiasakan akhlak yang baik kepada Allah maupun kepada manusia.

“Setiap habis membaca Iqra bersama-sama, biasanya Ustadz Rahman akan mengajari mereka banyak hal selain mengaji. Doa- doa harian, permainan, hafalan- hafalan surat, bernyanyi, dan sebagainya”¹⁰²

Pada kutipan diatas menunjukkan seorang pendidik di TPA bernama Ustadz Rahman yang memberikan kegiatan- kegiatan spiritual.

“*Alif-patah- ya-mati-ai, nun tanwin depan nan... Ainan..*’Delisa memang masih pemula, ia baru belajar

¹⁰¹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 58.

¹⁰²Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 40.

mengaji enam bulan terakhir, sejak mulai masuk kelas satu sekolah ibtidaiyah dekat rumah. Kalau di TPA, Ustadz Rahman mengajar pakai Iqra. Di rumah Ummi mengajar pakai *Juz 'amma kecil*¹⁰³

Pembiasaan spiritual ketika di lingkungan keluarga dicontohkan Ummi dengan senantiasa mengajak anak- anaknya untuk beribadah shalat dan mengaji serta tak lupa membiasakan akhlak baik.

d. Menceritakan kisah- kisah agung.

Bercerita dapat dijadikan metode memberikan pembelajaran pada anak, karena anak usia sekolah dasar awal masih berada dalam tingkatan *The Fairy Tale Stage* (tingkatan dongeng)¹⁰⁴. Dalam novel ini dipaparkan teknik Ustadz Rahman dalam memberikan penjelasan materi pelajaran dengan teknik bercerita. Sebagaimana dalam kutipan:

“Pernah ada Sahabat Rasul, saking khusuknya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali. Ya.. Ya.. Kalajengking besar..”¹⁰⁵

e. *Out Door Study*

Pada novel ini dipaparkan bahwa Kak Ubai mengajak murid- murid TPA

¹⁰³Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 6.

¹⁰⁴Usman Yahya, “Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12), 9.

¹⁰⁵Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 40.

nya untuk belajar keluar, di salah satu lembah bukit di Lhok Nga.¹⁰⁶

Out Door Study dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa syukur anak terhadap nikmat Allah. Dengan bersyukur seseorang akan lebih menghargai ciptaan Allah.

Terkait dengan pola pengembangan kecerdasan spiritual dalam novel Hafalan Shalat Delisa secara garis besar sejalan dengan pendapat Abdul Wahid Hasandengan pola pengembangan kecerdasan spiritual ala Nabi Muhammad SAW:¹⁰⁷

Sebagai seorang pendidik serta suri tauladan bagi umatnya tentu saja beliau ingin melihat para umatnya mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Secara garis besar pengembangan kecerdasan spiritual ala Nabi Muhammad dipaparkan sebagai berikut¹⁰⁸ :

a. *Al Qudwah* (keteladanan)

Keluhuran kepribadian Nabi Muhammad SAW, dalam segala aspek kehidupan dirasa dapat memberikan kesan yang baik dalam kehidupan mereka. Dengan cara meniru tingkah laku luhur Nabi Muhammad. Keteladanan ini yang nampaknya menjadi sarana yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan. Nabi Muhammad sukses menampilkan dirinya sebagai sosok

¹⁰⁶Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 258.

¹⁰⁷Abdul Wahid Hasan, Belajar Strategi Pengembangan SQ. Kepada Muhammad SAW, *Millah* . 03. No 2 , (2004)

¹⁰⁸Abdul Wahid Hasan, Belajar Strategi Pengembangan SQ. Kepada Muhammad SAW, *Millah* . 03. No 2 , (2004), 20

yang memang pantas ditiru dan diteladani.

Sehingga dapat diambil kesimpulan jika ingin mengembangkan kecerdasan anak, pendidik harus menjadi teladan yang baik untuk anak didiknya. Sebagaimana yang dilakukan Ummi Salamah ketika ia mengajari shalat anak-anaknya, Ummi Salamah berperan sebagai imam mereka. Sehingga anak-anak bisa meniru perbuatan baik Umminya.

b. *Mau'izah*

Mau'izah disini dapat diartikan dengan penyampaian cerita atau kisah-kisah. Semua pembicaraan *Mau'izah* yang disampaikan oleh Nabi Muhammad berisi mengenai keilmuan, kemanusiaan ataupun spiritualitas yang tinggi. Dengan memakai metode ini ternyata pesan-pesan yang ingin disampaikan Nabi Muhammad lebih membekas kuat dihati para sahabat dan para muridnya.

Metode ini juga terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa dikala Ustadz Rahman menceritakan soal khusyuknya ibadah shalat seorang sahabat Rasul. Delisa mencerna dengan baik cerita dari Ustadz Rahman sehingga dikala ia sedang praktik shaat dan kejadian gempa berlangsung Delisa seolah tidak menghiraukannya, sebab ia hanya ingin shalatnya khusyuk seperti sahabat Nabi.¹⁰⁹

¹⁰⁹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 40.

Murid- murid Nabi Muhammad SAW ternyata adalah orang- orang yang memiliki optimisme, semangat, ketulusan, cinta, simpati dan yang utama spiritualitas yang tidak hanya tercermin pada ritual formal atau membahas aqidah dan syariah seperti shalat dan mengaji saja, tetapi lebih jauh adalah spirituellitas yang merupakan simbol kehidupan atau aspek akhlak yang memberikan manfaat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain.

3. Implikasi Kecerdasan Spiritual yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan Penddidikan spiritual Islam di Era (modern) sekarang.

Pembahasan konsep kecerdasan spiritual dalam penelitian ini memuat beberapa point penting yang termuat dalam novel Hafalan Shalat Delisa. *Pertama*, adalah aspek akidah. Sebagai pondasi dalam membangun jiwa Islam dalam diri setiap muslim, maka iman yang kuat wajib dimiliki oleh setiap muslim.

Era modern ditandai dengan semakin merajalelanya tempat- tempat hiburan dan pusat- pusat perbelanjaan. Era sekarang ini orang- orang dapat mengakses informasi dengan mudah melalui sosial media. Tanpa disadari, pada era sekarang banyak pula orang tua yang hanya mendorong anak untuk cerdas dalam segi intelektualnya saja dan meminggirkan aspek spiritual.

Akibatnya konsep spiritual tidak didapatkan dalam diri anak.¹¹⁰

Di era sekarang, banyak manusia yang secara tidak sadar telah kehilangan iman dalam hatinya. Contoh kecilnya saja banyaknya ramalan- ramalan viral di sosial media tentang kiamat, yang tidak sedikit masyarakat yang mempercayai akan hal tersebut. Tanpa didasari iman yang kuat, seseorang tidak mungkin mampu memegang teguh agamanya.

Kedua tentang aspek ibadah. Hanya melalui ibadah, seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya. Seperti halnya ibadah shalat, mengaji. Yang mana seseorang dapat dikatakan memiliki spiritual yang baik apabila mampu mengambil makna dalam setiap ibadah yang dilakukan. Makna ibadah juga tidak hanya sebatas sholat dan mengaji. Berkata jujur, tidak menyakiti orang lain pun termasuk dalam ibadah jika niatnya murni meraih ridla Allah. Sebab segala perbuatan baik yang diniatkan ikhlas semata untuk mencari ridla Allah dapat dikatakan sebagai ibadah.

Ketiga, aspek akhlak. Dalam menjalani hidup di dunia ini, manusia tidak bisa terhindar dari interaksi antar manusia, antar sesama makhluk Allah, bahkan juga kepada Allah. Di era sekarang ini banyak sekali kemerosotan akhlak, contohnya yang baru- baru ini viral di sosial media. Seorang gadis cantik bernama Isabella Guzman yang tega menikam ibu kandungnya sendiri dengan 151 tikaman, dan tidak ada rasa

¹¹⁰ Fitria Ulfa, *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak*, (Semarang:ALPRIN 2009), 21.

penyesalan dalam dirinya. Otopsi menunjukkan bahwa korban memiliki 31 luka tusukan di wajah dan 48 luka tusukan di leher¹¹¹. Hal ini karena dia telah kehilangan iman atau tidak maksimalnya pendidikan mengenai kecerdasan spiritual dalam menginternalisasi perilaku- perilaku dalam dirinya. sehingga ia tidak memikirkan balasan Allah atas sikap yang ia perbuat serta kehilangan akhlak baik karena kecerdasan spiritualnya juga tidak berkembang dengan baik.

Dapat diambil kesimpulan bahwa konsep kecerdasan spiritual yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa berkaitan dengan pendidikan spiritual Islam di era sekarang. Bahwasanya penting bagi pendidik (guru di sekolah maupun orangtua dirumah) untuk mendidik spiritual anak sedini mungkin. Tidak hanya fokus pada aspek intelektual dan emosionalnya saja. Karena pada dasarnya ketiga kecerdasan tersebut haruslah dimiliki secara seimbang. Sebab dengan kecerdasan intelektual individu dapat sukses dalam dunia pendidikan, dengan kecerdasan emosional dapat membuat orang lebih mudah dalam mencapai kesuksesan dalam hidup, dan berikutnya kecerdasan spiritual diperlukan untuk menemukan makna kebahagiaan dan makna kehidupan yang dijalani.

Melalui novel Hafalan Shalat Delisa adalah salah satu penyampaian penanaman aspek spiritual. Karena dalam novel ini tidak hanya

¹¹¹“Di Balik Senyuman Isabella Guzman saat diadili di Kasus Pembunuhan” detiknews daring, 27 September 2020, <https://news.detik.com>

dijelaskan cara mendidik dan pola pengembangan kecerdasan spiritual. Akan tetapi juga menyajikan karakter spiritual yang dapat diteladani.

